

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan perekonomian berbagai negara saat ini sangatlah pesat khususnya Indonesia. Hal ini banyak ditandai dengan negara-negara yang telah memiliki pasar modal. Pasar modal merupakan wadah untuk mencari dana bagi perusahaan dan wadah investasi bagi pemodal untuk memberikan jasanya telah menjembatani hubungan antara pemilik modal (investor) dengan pencari dana yaitu emiten (perusahaan yang *go public*) (Padan, 2012).

Pasar modal yang dimiliki banyak negara tersebut memiliki banyak manfaat salah satunya adalah menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal. Pada prinsipnya pasar modal sama halnya dengan pasar tradisional yang di dalamnya terdapat penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi penawaran harga. Hanya saja perbedaannya adalah terdapat pada instrumen yang diperjual-belikan, dimana instrumen yang diperjual-belikan dalam pasar modal yakni instrumen kepemilikan (saham) dan instrumen utang jangka panjang (obligasi).

Saham adalah instrumen investasi yang paling banyak diminati para investor karena saham dapat memberikan tingkat pengembalian atau *return* tertentu yang tergolong menjanjikan. Menurut buku panduan pemodal (2008: 27) saham merupakan bukti penyertaan modal di suatu

perusahaan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Terdapat dua komponen utama yang menjadi sumber dari *return* saham yaitu selisih harga pembelian dengan harga penjualan (*capital gain*) dan pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham (dividen) (Pande dan Sudjarni, 2013).

Sebagai pemegang saham (investor) memiliki kewenangan dalam memutuskan akan membeli, mempertahankan, menjual atau menambah jumlah saham yang dikuasainya. Investor bebas dalam memilih perusahaan yang diminati dengan membandingkan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya guna memperoleh perusahaan yang tepat dan berpotensi memberikan *return* yang paling menguntungkan (Fatonah, 2013). Oleh karena itu, sangat penting harga saham bagi perusahaan dalam memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada investor, dengan pemberian *return* yang optimal dari investasi-investasi yang ada di perusahaannya. Karena *return* adalah satu tujuan investor dalam melakukan suatu investasi.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004: 151) harga saham merupakan nilai sekarang dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan harga saham adalah harga selebar saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat pemodal terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap

suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun.

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan keputusan bagi investor yang rasional. Harga saham yang dicakup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Hasil investasi yang diperoleh oleh perusahaan dari investor digunakan untuk membiayai proses operasi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh atau didapatkan oleh perusahaan dapat dibagikan kepada investor dalam bentuk *yield* (dividen) atau *capital gain* biasa juga perusahaan laba/keuntungan yang diperoleh perusahaan ditahan untuk sumber pendanaan yang paling penting untuk pembiayaan pertumbuhan perusahaan.

Penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham berupa *yield* (dividen) atau *capital gain* merupakan kebijakan dividen dari pemimpin perusahaan. Pada umumnya pembayaran dividen dalam bentuk tunai yang dilakukan secara teratur setiap tahunnya tetapi biasa juga dengan cara lain yaitu pembagian dividen dalam bentuk saham yang biasa disebut dengan dividen saham.

Menurut Sartono (2010) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Kebijakan dividen ini mempunyai arti yang sangat penting, karena secara tidak langsung kebijakan dividen mempunyai kandungan informasi yang penting untuk para investor.

Para investor yang menginginkan *yield* (dividen) atau *capital gain* kedua-duanya sama-sama menginginkan dan membutuhkan informasi mengenai kebijakan dividen pada perusahaan. Informasi mengenai kebijakan dividen ini dapat menjadi salah satu faktor apakah investor akan menginvestasikan dana mereka atau tidak. Investasi yang dilakukan oleh investor pasti akan berdampak pada harga saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Pergerakan harga saham ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah informasi mengenai kebijakan dividen. Dividen yang dibagikan dapat mengandung reaksi pasar sehingga investor berkeinginan untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham pada perusahaan. Menurut Warsono (2003) yang dikutip oleh Khurniaji (2013) kebijakan dividend memiliki indikator pengukuran yang dapat digunakan yaitu *dividend payout ratio* untuk mengestimasi dividen periode mendatang.

Kebijakan dividen mempunyai pengaruh terhadap return saham. Hal itu dapat dilihat dari pembagian dividen. Ada kecenderungan harga saham

akan naik jika ada pengumuman kenaikan dividen, harga saham akan turun jika ada pengumuman penurunan dividen. Sekilas fenomena tersebut nampaknya konsisten dengan argumen bahwa dividen meningkatkan nilai perusahaan, yang tercermin melalui return saham (Hanafi, 2004). Informasi ini yang demikian akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Dengan laba bersih yang meningkat, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen kepada para pemegang sahamnya akan jauh lebih besar. Hal tersebut berdampak pula pada kemampuan perusahaan yang tinggi untuk memberikan keuntungan kepada pemegang sahamnya atas modal yang telah ditanamkannya (modal sendiri). Dengan semakin meningkatnya dividen yang diberikan kepada pemegang saham, maka saham perusahaan yang bersangkutan akan diburu oleh para *investor*, sehingga mengakibatkan harga saham akan naik. Dengan permintaan yang semakin tinggi namun yang tersedia di pasar terbatas maka harga saham akan naik dengan sendirinya. Maka harga saham dari tahun ke tahun memiliki peningkatan.

Penelitian tentang harga saham telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fernandus (2015) dengan judul penelitian pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham (studi empiris perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *dividend payout*

*ratio* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham dan *dividend yield* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Selain itu Pratama, (2013) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *dividend payout ratio* dan *dividend yield* terhadap harga saham pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2011-2013, menunjukkan hasil bahwa variabel independen *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen yang diproxikan dengan *dividend payout ratio* terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI. *Dividend payout ratio* merupakan rasio yang membandingkan dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham. Berdasarkan penjelasan singkat mengenai *dividend payout ratio* tersebut. Dapat terlihat bahwa *dividend payout ratio* merupakan pengukur yang tepat untuk menjelaskan kebijakan dividen perusahaan.

Pemilihan objek penelitian pada perusahaan LQ 45 karena perusahaan LQ 45 merupakan indikator indeks saham di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang terdiri dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan atau yang berlikuiditas tinggi. Saham yang terdaftar dalam LQ 45 akan berubah setiap periodenya bergantung pada tinggi rendahnya perdagangan saham pada emiten-emiten tersebut. Hal ini berarti LQ 45 merupakan saham dari emiten yang banyak diminati oleh para investor, oleh sebab itu LQ 45 dapat dijadikan acuan dalam penilaian

aktivitas kinerja perdagangan saham dipasar modal. Perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 tentunya adalah perusahaan-perusahaan dengan keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan yang baik dan tetap bertahan pada kondisi pasar modal yang lemah atau bearish. Walaupun demikian, indeks LQ45 tidak lepas dari gejolak yang terjadi di bursa efek Indonesia sehingga harga saham pada indeks ini juga mengalami *fluktuasi*.

*Fluktuasi* sendiri merupakan gejala yang menunjukkan turun-naiknya harga atau perubahan (harga tersebut) karna pengaruh permintaan dan penawaran. Dari data yang dirangkum *Bisnis.com*, sebanyak 88% emiten yang tergabung dalam indeks LQ 45 telah merilis kinerja keuangan kuartal I/2016. Lima emiten lainnya belum merilis laporan keuangan *interim unaudited*. Laba bersih yang diatribusikan kepada entitas induk memang tumbuh tipis, tetapi rugi bersih juga menipis 15,06% menjadi Rp204,01 miliar. meski penderita kerugian berubah, jumlah emiten yang merugi konsisten satu perusahaan sejak 2014, dan sebanyak 39 lainnya berhasil mengantongi laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Harga saham pada perusahaan LQ 45 sering mengalami *fluktuasi* atau perubahan (harga tersebut) karna pengaruh permintaan dan penawaran.
2. Menurunnya nilai *dividend payout ratio* (DPR) disebabkan oleh menurunnya dividen per lembar saham dan tidak sebanding dengan jumlah pendapatan laba bersih per lembar saham.
3. Jika nilai *dividend payout ratio* sangat rendah maka laba perusahaan akan kecil sehingga tidak mampu membayar dividen kepada para investor.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya akuntansi pasar modal atau manajemen portofolio. Pengembangan teori yang dimaksud adalah *signalling theory*. Teori signal (*signalling theory*) adalah teori yang mengungkapkan bahwa pihak perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori signal menjelaskan alasan dari perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal (Wolk *et al.*, 2000). Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Investor dalam melakukan analisis atau pengkajian terhadap kinerja atau harga saham suatu perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat digunakan untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.
2. Manajer perusahaan untuk mengetahui perubahan laba selama periode pimpinannya dengan menggunakan rasio *dividend payout ratio* (DPR) sebagai tolak ukurnya.